

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu membutuhkan orang lain di dalam segala urusannya. manusia tidak bisa lepas dari individu satu dengan individu yang lainnya. dengan adanya keterkaitan manusia satu dengan manusia yang lain akan menciptakan sebuah hubungan sosial yang mana didalam hubungan tersebut akan terdapat interaksi sosial. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Manusia adalah makhluk sosial maka tidak dapat dipungkiri jika manusia tidak dapat hidup seorang diri didalam dunia ini, baik dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya.

Manusia memiliki kebutuhan masing-masing secara individual maupun kelompok, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka perlu adanya perilaku selaras yang dapat diadaptasi oleh masing-masing manusia. Penyelarasan kebutuhan dan penyesuaian kebutuhan individu, kelompok dan kebutuhan sosial satu dengan yang lainnya. Menjadi konsentrasi utama pemikiran manusia dalam masyarakatnya yang beradab (Bungin, 2006).

Makhluk sosial interaksi dan juga komunikasi dengan masyarakat yang lainnya merupakan suatu kebutuhan, yang mana penderita kusta juga membutuhkan kasih sayang dari sesama manusia terutama keluarga serta kerabat dekatnya. Maslow

menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki lima kebutuhan yang mana satu diantaranya adalah kebutuhan kasih sayang, kebutuhan kasih sayang harus dipenuhi untuk melanjut ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.

Penderita kusta kerap kali mendapatkan perlakuan-perlakuan yang menyimpang dari masyarakat. Dari perlakuan-perlakuan yang diberikan oleh masyarakat tersebut kerap kali menjadikan penderita kusta lebih menutup diri dari masyarakat luas. Bahkan penderita kusta juga lebih memilih menyembunyikan diri ataupun penyakitnya dari keluarga bahkan masyarakat. Dengan demikian penderita kusta kehilangan fungsi sosial yang disandanginya sebagai makhluk sosial.

Fungsi-fungsi sosial dan penyalarsan kebutuhan manusia diawali dengan melakukan interaksi sosial atau tindakan komunikasi satu dengan yang lainnya. Aktivitas interaksi sosial dan komunikasi itu dilakukan baik secara verbal, non-verbal, maupun simbolis. Jadi dapat dikatakan manusia tidak bisa terlepas dari interaksi sosial ataupun komunikasi dengan manusia yang lainnya. Hal ini juga berlaku bagi semua manusia atau kalangan masyarakat baik mereka yang sehat jasmaniah maupun mereka yang memiliki kebutuhan khusus ataupun mereka yang membutuhkan dukungan dari sesama manusia seperti halnya mereka yang memiliki penyakit kusta.

Bukan hanya kehilangan fungsi sosial dalam masyarakat penderita kusta juga dijaui oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan penderita kusta kehilangan kasih sayang ataupun rasa semangat untuk menjalani kehidupan, bahkan tak jarang terdapat penderita kusta yang putus asa dalam menjalani kehidupan, penderita kusta merasa bahwa kehidupan yang mereka jalani tidaklah berarti, bahkan tidak berguna untuk tetap bertahan hidup. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya dukungan moril dari keluarga ataupun masyarakat luas.

Kusta atau lepra adalah salah satu penyakit yang disebabkan oleh bakteri yang bernama *Mycrobacterium leprae*, kusta merupakan penyakit yang menyerang kulit maupun saraf tepi manusia. Kusta yang tidak memperoleh penanganan secara

tepat dan tidak terdeteksi, bakteri akan secara progresif menyerang kulit, saraf anggota gerak dan mata yang selanjutnya akan menimbulkan kecatatan. Kecacatan yang dialami oleh penderita kusta menyebabkan berbagai dampak sosial maupun psikologis bagi si penderita.

Dampak sosial yang dialami diantaranya adalah penderita tidak dapat melakukan fungsi sosial dalam masyarakat dengan baik, terisolasi dari pergaulan dalam keluarga maupun masyarakat sekitar, dan dalam segi psikologis akan menurunkan tingkat harga diri penderita akibat kecacatan yang ditimbulkan. Penderita kusta kerap dijaui oleh kalangan masyarakat, banyaknya stigma negatif yang berkembang luas dikalangan masyarakat menjadikan ketakutan-ketakutan tersendiri bagi si penderita maupun masyarakat luas tersebut.

Kecacatan yang ditimbulkan dengan adanya penyakit tersebut bersifat permanen atau tidak dapat disembuhkan. Hal ini dikarenakan kuman atau bakteri tersebut menyerang saraf tepi pada kulit manusia. Sehingga lama kelamaan akan jari jari ataupun bagian yang diserang oleh kuman tersebut. Maka dari itu manusia yang terserang penyakit kusta dan mendapatkan penanganan yang kurang tepat atau salah akan berakibat fatal bagi penderita, penderita akan mendapatkan kecacatan seumur hidupnya.

Kurangnya pemahaman serta pengetahuan yang ada pada masyarakat tentang penyakit kusta. Menjadikan keluarga penderita serta masyarakat luas salah dalam melakukan tindakan atau pengobatan. Dengan adanya stigma yang mengatakan bahwa penyakit kusta adalah penyakit kutukan, menjadikan keluarga penderita membawa penderita tersebut berobat kepada dukun atau tabib bukan membawanya ke rumah sakit kusta. Hal tersebut juga memicu persebaran berkembangnya penyakit kusta yang mana sebenarnya penyakit kusta sendiri adalah salah satu penyakit yang tingkat penularannya sangat sulit. Dengan syarat adanya penanganan yang tepat dari pihak medis.

Menurut world health organization (WHO), indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penderita kusta yang tinggi sebanyak 16.856 kasus

sehingga indonesia menduduki urutan ketiga didunia setelah india dan brazil pada tahun 2013 yang lalu. Sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 0,78 per 10.000 penduduk, sehingga jumlah penderita kusta yang terdaftar sekitar 20.160 kasus yang tersebar pada 14 provinsi di indonesia salah satunya adalah provinsi jawa timur.

Provinsi jawa timur merupakan wilayah high endemic kusta di Indonesia (CDR > 10/100.000 penduduk) dengan kata lain jumlah kasus baru lebih dari 1000 orang per tahun. Menurut dinas kesehatan provinsi jawa timur (Dinkes Provinsi Jatim, 2013) di Indonesia khususnya provinsi jawa timur merupakan penyumbang kusta terbesar, bukan hanya itu di jawa timur juga memiliki angka kecacatan yang tinggi dengan proporsi cacat tingkat II sebesar 13% di antara seluruh kasus yang ditemukan.

Dampak yang ditimbulkan oleh penyakit kusta sangat besar, bukan hanya bagi penderita kusta namun dampak tersebut juga dirasakan oleh keluarga maupun masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat ataupun penderita itu sendiri tentang penyakit kusta tersebut. Masyarakat luas beranggapan bahwa penyakit kusta adalah sebuah penyakit yang dibilang menjijikkan, najis, penyakit keturunan bahkan penyakit kutukan tuhan.

Anggapan-anggapan tersebut menjadikan penderita kusta tersebut putus asa dan juga menjadikan penderita untuk malas untuk berobat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa penyakit kusta memiliki kedudukan khusus dibandingkan dengan penyakit-penyakit yang lainnya, hal ini disebabkan karena adanya leprophobia (rasa takut yang berlebihan terhadap penyakit kusta. (Dzulkifli,2003). Dengan adanya kenyataan tersebut akan mengakibatkan sebuah disonansi kognitif bagi individu.

Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan bertambahnya kecacatan yang diderita oleh penderita kusta yaitu dengan melakukan perawatan diri (Depkes, 2012). Keberhasilan perawatan diri yang dilakukan oleh penderita kusta dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah dukungan dari keluarga serta

pengetahuan penderita kusta tentang penyakit tersebut. Dukungan menjadi faktor penting dalam proses penyembuhan terhadap seseorang, keluarga dapat memberikan dorongan baik dari segi fisik maupun segi psikologis bagi penderita. Dukungan dari keluarga berdampak pada kecepatan penyembuhan seseorang serta meningkatkan fungsi kognitif maupun emosi seseorang (Setiadi, 2008).

Anggapan salah dari masyarakat tentang adanya penyakit kusta tersebut, tentunya seorang penderita kusta akan lebih faham dengan apa yang seharusnya mereka lakukan tanpa harus merugikan diri serta masyarakat dan juga keluarga mereka. Namun disisi lain sebagai penderita kusta yang kerap kali mendapatkan perlakuan serta diskriminasi dari masyarakat, mereka juga menginginkan untuk hidup normal layaknya masyarakat pada umumnya, mereka juga menginginkan untuk diperlakukan serta dihargai sebagai sesama manusia.

Stigma yang sudah melekat pada masyarakat luas tersebut tentu tidaklah mudah untuk mengabulkan apa yang diinginkan oleh penderita kusta tersebut. Mereka akan tetap mendapatkan diskriminasi dari masyarakat meskipun kelak penyakit yang mereka derita tersebut sudah dinyatakan sembuh atau bahkan sudah tidak lagi menular. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat luas terhadap penyakit kusta tersebut.

Penderita kusta yang memiliki keinginan untuk tetap berkomunikasi serta berinteraksi dengan masyarakat ataupun petugas tersebut akan memunculkan ketidakseimbangan dalam diri mereka, memunculkan berbagai pertentangan antara elemen yang ada pada kognitifnya, pertentangan itu muncul dari pemahaman dan rasa takut mereka tentang penyakit dan juga diskriminasi yang kemungkinan akan diberikan oleh masyarakat akibat dari penyakit yang mereka derita tersebut serta keinginan untuk tetap menjalin komunikasi dengan orang baru layaknya orang normal sehingga mereka bisa mendapatkan dukungan dari orang normal tersebut.

Pertentangan atau ketidakeseimbangan elemen kognitif yang muncul pada seorang individu disebut dengan disonansi kognitif. Menurut Chapin (2011)

disonansi kognitif adalah suatu keadaan psikologis seseorang yang tidak menyenangkan, sehingga individu merasakan atau mengalami dua kepercayaan atau dua kesadaran yang bertentangan. Sedangkan menurut East (dalam Hakim, 2011) dijelaskan bahwa disonansi kognitif sebagai suatu kondisi yang membingungkan, yang terjadi pada diri seseorang ketika kepercayaan mereka tidak sejalan, kondisi ini akan mendorong mereka untuk merubah pemikiran mereka, perasaan serta tindakan mereka agar sesuai dengan pembaruan.

Hiraev dan Levy (dalam Sobur, 2016) menjelaskan bahwa disonansi kognitif adalah ketegangan psikologis yang disebabkan oleh ketidaksesuaian (disonansi) yang dirasakan antara sikap dan perilaku, dua atau lebih keputusan, dua atau lebih sikap pada diri seseorang. Kondisi ini akan mendorong seseorang untuk merubah pikiran, perasaan serta tindakan mereka agar sesuai perubahan.

Disonansi akan dirasakan ketika seseorang berkomitmen dengan dirinya sendiri dalam mengambil sebuah tindakan yang tidak konsisten dengan perilaku dan kepercayaan mereka yang lainnya. Demikian juga yang dialami oleh penderita kusta yang memutuskan meninggalkan kampung halamannya, secara tidak langsung mereka telah berkomitmen dengan dirinya sendiri agar menghindar dari masyarakat serta keluarganya yang berada di kampung halamnya tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga tetap mengharapkan sebuah dukungan moral dari masyarakat atau keluarga, entah itu dari orang baru yang akan mereka temui atau dengan siapapun yang berada disekitar mereka.

Dukungan juga tetap dibutuhkan ketika penderita kusta tersebut berada dalam sebuah panti rehabilitas, ketika keluarga tidak lagi mau menerima keberadaan si penderita namun dukungan dari pengurus panti rehabilitas sangat dibutuhkan untuk memotivasi penyembuhan bagi si penderita tersebut. Dengan adanya dukungan dan support sosial yang dilakukan oleh petugas ataupun pengurus panti akan menumbuhkan semangat untuk sembuh bagi si penderita. Dengan adanya penjelasan diatas menjadikan peneliti tertarik untuk mengulas tentang penderita kusta dalam mendapatkan support sosial didalam lingkup panti rehabilitas yang

terdapat di desa kedung jambe kecamatan singgahan kabupaten tuban. Dalam hal ini peneliti mengangkat tema “DISONANSI KOGNITIF PENYANDANG KUSTA DALAM MENDAPATKAN SUPPORT SOSIAL DI UPT REHABILITASI SOSIAL BINA LARA KRONIS TUBAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengambil rumusan masalah “bagaimana disonansi kognitif penyandang kusta dalam mendapatkan support sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Lara Kronis tuban”.

1.3 Tujuan

Tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui disonansi kognitif penyandang kusta dalam mendapatkan support sosial di Upt Rehabilitasi Sosial Bina Lara Kronis Tuban.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan acuan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama yang membahas tentang disonansi kognitif atau penyakit kusta.

2. Manfaat praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti serta dapat menghilangkan stigma buruk pada masyarakat tentang penyakit kusta
- b. Dengan adanya penelitian ini dalam bidang akademik diharapkan berguna bagi program studi untuk dijadikan acuan serta referensi untuk penelitian dengan tema yang sama.